

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

UNICEF berperan memperbaiki kesehatan ibu dan anak di Niger melalui beberapa cara. Pertama melalui program *Kangaroo Mother Care*. KMC adalah program yang dapat dilakukan dengan mudah, membutuhkan biaya yang sedikit, dan dapat dilakukan oleh tiap ibu baru. Manfaat lain dapat mendukung pemberian ASI yang lebih teratur, mencegah anak terkena infeksi bakteri, dan baik untuk meningkatkan ikatan ibu bersama anaknya. Penggunaan metode ini menjadi tindakan preventif kematian bayi baru lahir di Niger.

Pada program kerja KMC, UNICEF berperan sebagai instrumen dimana UNICEF berupaya untuk memberikan fasilitas edukasi kepada ibu maupun petugas kesehatan setempat agar dapat merawat bayi baru lahir dalam kondisi berat badan rendah atau prematur. Selain itu, UNICEF berperan sebagai tempat bagi warga Niger untuk belajar merawat bayi mereka. Tanpa dukungan, fasilitas, dan sarana yang diberikan tidak akan ada tindakan preventif semacam KMC di Niger. upaya menyelamatkan nyawa bayi baru lahir ini merupakan salah satu tindak nyata dari UNICEF untuk memenuhi SDGs poin ketiga yang tujuannya meratakan kesehatan di seluruh dunia.

Program selanjutnya adalah *integrated Community Case Management* (iCCM). Program ini merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat Niger agar dapat merawat, mengendalikan, dan menjadi garda terdepan bila terjadi penyakit yang mengkhawatirkan. Misalnya program ini menginisiasi *Mid Upper Arm Circumferences* (MUAC) sebagai bentuk deteksi dini malnutrisi pada anak. UNICEF mengedukasi para ibu di Niger untuk menggunakan gelang plastik pendeteksi malnutrisi pada anak. malnutrisi menjadi salah satu penyebab anak memiliki kesehatan yang rentan, stunting, hingga kematian.

Pada saat COVID-19 merebak, UNICEF bersama masyarakat Niger yang tergabung dalam *Community Health Workers* menjadi agen pengendali penyebaran virus tersebut. Program ini menunjukkan peran organisasi internasional UNICEF sebagai instrumen yang memberikan alat dan sarana pada warga Niger agar lebih terampil dalam menanggulangi masalah kesehatan yang

terjadi. Selain itu, iCCM menjadi bentuk tindakan preventif, kuratif, dan promotif dari warga negara kepada negaranya, dengan begitu membantu mewujudkan keamanan kesehatan bagi negaranya sendiri. Tercapainya keamanan kesehatan suatu negara dapat mendorong tercapainya SDGs poin ketiga yang berfokus pada pemerataan kesehatan untuk seluruh masyarakat dunia.

Kemudian adalah program vaksinasi untuk enam penyakit berbahaya utama anak usia di bawah 5 tahun. Adapun penyakit-penyakit tersebut difteri, pertussis, tetanus, polio, campak, dan meningitis. Penyakit-penyakit tersebut rata-rata bersumber dari bakteri hasil kontak manusia dengan kotoran. Karena tidak mencuci tangan atau kurangnya menjaga kebersihan mengakibatkan bakteri yang ada di kotoran masuk ke dalam tubuh. Vaksinasi adalah salah satu cara menjaga imun tubuh anak agar dapat meminimalisir dampak dari penyakit-penyakit tersebut. Vaksinasi juga menjadi salah satu tipe pengobatan dengan biaya rendah dan efektif. Melalui anak yang divaksin, itu berarti orang tua ikut mencegah terjadinya penyakit pada anak mereka.

Pencegahan penyakit terhadap anak juga merupakan pencegahan penyakit secara lebih luas, mengingat penyakit-penyakit ini mudah tersebar hanya dengan lewat air liur penderita yang tersebar lewat bersin atau batuk. Pada program ini, UNICEF bertindak sebagai instrumen, yaitu sebagai alat dan sarana anak di Niger untuk mendapatkan vaksinasi. Walaupun jumlah vaksin secara keseluruhan di tahun 2018 ke 2019 meningkat akan tetapi pada tahun 2020 menurun dari 97% menjadi 82% karena terkendala COVID-19. COVID-19 menyebabkan pembatasan kegiatan masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Namun, UNICEF tetap berupaya untuk selalu hadir dalam keadaan darurat.

Walaupun turun, jumlah vaksinasi sebesar 82% masih terhitung lebih besar dari target yang diupayakan sebesar 80%. Meningkatnya jumlah vaksinasi untuk menekan jumlah anak yang terkena penyakit merupakan salah satu cara UNICEF untuk memenuhi poin ke-3 SDGs yang berusaha untuk memberikan hak kesehatan bagi seluruh masyarakat di dunia. Program ini pun merupakan implementasi dari keamanan kesehatan yang dilakukan pemerintah Niger untuk mencegah meluasnya wabah penyakit di negaranya. UNICEF yang bermitra dengan pemerintah Niger senantiasa berupaya menekan penyebaran penyakit

termasuk virus polio tipe-2 yang pada 2018 sempat merebak namun dinyatakan berakhir pada Desember 2019 karena kerjasama kedua pihak ini.

Program keempat adalah *Infant, Young, and Child Feeding* yang merupakan upaya dari UNICEF untuk memenuhi gizi anak-anak yang terkena malnutrisi. Melalui fortifikasi makanan yaitu menambah zat-zat bergizi dalam makanan supaya anak-anak di Niger kebutuhan gizinya terpenuhi. Kemudian melalui suplementasi vitamin A yang dapat mendukung kesehatan reproduksi, menjaga daya tahan tubuh, mencegah kebutaan, mencegah keterbelakangan mental sekaligus mendukung tumbuh kembang janin agar terhindar dari *stunting*. Dan yang terakhir pemberian asam folat kepada ibu hamil yang baik untuk perkembangan janin mereka. Perbaikan nutrisi memiliki tujuan menyembuhkan anemia, malnutrisi, hingga mencegah *stunting* bagi anak.

Malnutrisi akut di Niger meningkat akibat COVID-19, merebaknya virus ini mempersulit tiap orang untuk beraktivitas termasuk pemberian makan di luar bantuan UNICEF. Rendahnya pemberian ASI juga menjadi dampak meningkatnya malnutrisi anak di negara ini. Dampak yang besar ini tetap berusaha di tekan oleh UNICEF melalui kerjasama bersama pemerintah setempat dan para mitra untuk menjangkau fasilitas kesehatan maupun membantu masyarakat untuk mencegah malnutrisi yang makin parah. Pada program kerja IYCF, UNICEF berperan sebagai instrumen yang menjalankan perannya sebagai alat atau sarana yang membantu Niger mencapai tujuan nasionalnya yaitu membebaskan anak dari malnutrisi akut. Alat dalam IYCF adalah fortifikasi makanan, pemberian suplemen vitamin A, dan pemberian asam folat terhadap ibu hamil untuk mencegah anak mereka terkena *stunting*. Kinerja organisasi ini juga menunjang pemenuhan SDGs poin kedua yaitu menuntaskan kelaparan, mencapai keamanan pangan dan meningkatkan nutrisi. UNICEF berperan sebagaimana fungsinya dalam memastikan kelangsungan hidup setiap anak serta hadir dalam keadaan darurat. Ketika poin kedua terpenuhi maka poin ketiga SDGs juga terpenuhi yaitu meratakan kesehatan. karena ketika anak tidak kekurangan gizi maka mereka akan hidup dengan optimal dan dapat beraktivitas dengan normal.

Yang terakhir adalah program *Water, Sanitation, and Hygiene (WASH)*. Program ini berfokus pada pemberian akses air bersih, mengurangi angka buang

air besar sembarangan, membangun jamban, dan membuat peta bebas buang air besar. Melalui kegiatan CLTS, masyarakat bahu membahu bersama UNICEF untuk mengurangi kebiasaan buang air besar sembarangan. Dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat akan bahaya buang air besar sembarangan dan membangun jamban ramah gender. Pada tahun 2018 sebanyak 30.000 populasi disertifikasi bebas buang air besar sembarangan. Pada 2019 angkanya naik menjadi 826.748. Namun pada 2020 praktek buang air besar sembarangan masih 68%. Salah satu penyebabnya adalah pada program ini harus berjalan dari dua sisi, LSM dan masyarakat. UNICEF yang telah memberikan fasilitas harus beriringan dengan komitmen masyarakat untuk buang air besar di tempat semestinya. Di luar itu, UNICEF berhasil membangun jamban ramah gender ke sekolah-sekolah sebagai bentuk memberikan rasa aman pada anak perempuan saat ingin berganti pembalut atau menjaga kebersihan saat menstruasi.

Program WASH juga memberikan aliran air bersih melalui perpipaan dan pompa air bertenaga surya dari dalam tanah. Nantinya air ini dapat dialiri ke atas tanah dan airnya dapat digunakan masyarakat Niger untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Air bersih juga sebagai upaya mendukung kebiasaan rajin mencuci tangan, karena salah satu penyakit berbahaya anak di bawah 5 tahun ialah diare. Diare terjadi karena kontaminasi kotoran yang masuk ke dalam tubuh. Salah satu pencegahannya adalah dengan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan. Hasilnya pada tahun 2019 dari 972,908 populasi, mendapatkan akses ke air bersih sebanyak 514,260 dari target 459,000. Namun, pencapaian ini menurun di tahun 2020 karena pada tahun 2020 terjadi permasalahan hidrologis seperti banjir, pendangkalan sungai, dan pergantian musim yang menyebabkan kesulitan air.

Peran organisasi UNICEF pada program WASH adalah sebagai organisasi internasional memainkan perannya sebagai aktor. Karena UNICEF mencapai tujuan organisasinya tanpa campur tangan pihak luar yang memiliki kepentingan pribadinya. Pada program ini UNICEF mencapai tujuannya yaitu memastikan setiap anak mendapatkan haknya. Melalui WASH, organisasi ini berupaya untuk memberikan hak terhadap anak-anak agar dapat mengakses air dan kebersihan yang layak agar terhindari dari berbagai macam penyakit. UNICEF juga berperan sebagai instrumen yang bergerak menjadi fasilitator yang menyediakan sumur

dengan tenaga surya di bawah tanah yang dialiri melalui perpipaan di atas tanah agar anak maupun ibu dapat mengakses air untuk keperluan mereka sehari-hari serta menjaga kebersihan.

Selain itu, organisasi ini juga memberdayakan masyarakat untuk ikut membuat peta wilayah bebas buang air besar sembarangan dan inisiasi pembangunan jamban melalui program CLTS. Tujuannya agar tiap keluarga dapat mempraktekkan hidup bersih. Pembangunan toilet yang dipisah juga merupakan upaya UNICEF untuk memenuhi kesetaraan gender anak perempuan agar tidak perlu merasa malu dan menimbulkan rasa aman untuk berganti pembalut atau menjaga kebersihannya melalui toilet yang terpisah dengan anak laki-laki. Mendukung terwujudnya kesehatan adalah upaya pemenuhan SDGs poin ke-3. Dan pemisahan toilet berbasis gender demi kenyamanan dan keamanan anak perempuan merupakan upaya perwujudan SDGs poin ke-5 yaitu mendukung kesetaraan gender. Program CLTS juga bentuk dari perwujudan keamanan kesehatan dengan memberdayakan masyarakat Niger agar bahu membahu membangun lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Melalui analisis ini, penulis menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan UNICEF dalam memperbaiki kesehatan ibu dan anak di Niger periode 2018-2020 adalah dengan melalui lima program, yaitu *Kangaroo Mother Care (KMC)*, *integrated Community Case Management (iCCM)*, Vaksinasi, *Infant, Young, Child, and Feeding (IYCF)*, dan *Water Sanitation and Hygiene (WASH)*. Hasilnya beberapa program mengalami peningkatan dari tahun 2018-2019, namun terjadi penurunan pada tahun 2020 karena pada tahun 2020 terjadi pandemi COVID-19 yang menyebabkan beberapa program tidak dapat diawasi atau dijalankan dengan baik.

## **6.2 Saran**

### **6.2.1 Saran Akademisi**

1. Penulis sadar terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Peneliti berharap pada penelitian berikutnya dapat memperdalam peran Organisasi Internasional dalam masyarakat internasional. Berbagai publikasi oleh UNICEF, WHO, dan penelitian penulis dapat menjadi awal referensi untuk meneliti upaya UNICEF dalam meningkatkan kesehatan ibu dan

anak khususnya di region Afrika Barat. Liputan peneliti dalam fase satu ini dapat menjadi acuan para peneliti yang ingin meneliti peran UNICEF dalam fase kedua. Selain itu dibutuhkannya interview langsung kepada kedua belah pihak untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

2. Penelitian selanjutnya terkait isu kesehatan ibu dan anak serta peran Organisasi Internasional di dalamnya dapat merujuk juga kepada penelitian ini. Isu kesehatan ibu dan anak merupakan sebuah isu kesehatan tetapi berdasarkan penelitian, isu ini menjadi prioritas PBB dalam mewujudkan SDGs pada 2030 mendatang. Menjadikan beberapa Organisasi Internasional harus ikut turun mengangani isu ini. Paparan data penurunan praktik dalam penelitian ini dapat menjadi kontribusi pertimbangan seberapa efektifnya program ini di fase satu dan dua.

### **6.2.2 Saran Praktis**

1. Penelitian yang dilakukan menunjukkan berapa banyak peran UNICEF sebagai Organisasi Internasional dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak di Niger. Namun Negara dan aktor lainnya juga harus memiliki penguatan di dalam atau komitmen untuk melakukan program-program yang telah dibuatkan oleh organisasi internasional sehingga kerjasama berasal dari kedua belah pihak untuk hasil yang lebih efektif. Sebagaimana Niger yang saat ini telah membuat iCCM sebagai bentuk keterlibatan masyarakat negaranya dalam menunjang kesehatan namun dalam pelaksanaannya harus tetap diawasi dengan ketat. Niger memiliki kerentanan dari segi masyarakatnya, perlu adanya komitmen dan pengawasan terhadap praktek dari program-program tersebut.
2. UNICEF perlu melakukan publikasi lebih dan sorotan lebih banyak kepada media massa. Media yang dimaksud bukan hanya sosial media dan website tetapi juga siaran TV dan Radio. Memperluas koneksi mereka kepada media audio visual tentunya akan mendapat lebih banyak perhatian masyarakat internasional. Perhatian yang didapat Berpotensi untuk mendatangkan lebih banyak *stakeholder* sebagai penyumbang dana atau material.

3. Hasil program kerja yang telah dilakukan UNICEF mengalami penurunan di tahun 2020 karena pandemi COVID-19, di tahun 2022 pandemi telah lebih terkendali harusnya UNICEF dapat meningkatkan kembali kinerjanya dalam menyelamatkan lebih banyak anak dan ibu di Niger.